



art
et
al.

Elements of Bali

art
et
al.

Curating Collections / 05

An Art et al. publication

Cover: Ida Bagus Indra

Diah Kili Suci Dancing 2009 (detail)

Elements of Bali



Rudi Sri Handoko
The Elephant 2009 (detail)

JENNIFER GILBERT
Art et al. co-founder

Sally Hirst
A Walk in the Park 2022
Hand embroidery on cotton
32 x 21 cm



Over several weeks in late 2022 and early 2023, Sally Hirst connected with Mia Tjahjadi over Zoom, to find out more about her family's art collection (built up over many years) consisting of works made by artists in Indonesia. Mia has set up GULA Art Space to properly document and showcase some of her family's art collection.

After hearing about Sally's interests in local culture and history, women artists, and animals, Mia spent time using this knowledge to source artwork from the collection to share with Sally based on these interests. Finally, after several weeks of sharing a variety of artworks from Mia, Sally narrowed down her selection to just ten artworks. During this process, Sally also began audio describing the artworks in her own unique way, with poetry, starting with *The Ever-Evolving Face* (2012) by Dadang Christanto. All ten artworks now have the most beautiful and inspiring audio descriptions in poem format that Sally has recorded in her own voice, alongside the text in this booklet. You can find this recording on the Art et al. website.

Sally's reasons for selecting these particular artists and artworks have really intrigued us all, as she has related many of them back to the four elements: fire, air, earth and water. This idea encouraged me to look at the works in a different light, from a concept that would not have initially sprung to mind. This is what Art et al. loves about our Curating Collections programme – it constantly surprises both us and the collectors, in the way that the studio-based artists select and group together artworks. Long may we be able to foster more collaborations like this.

Selama beberapa minggu di akhir 2022 hingga awal 2023, Sally Hirst dan Mia Tjahjadi saling terhubung melalui platform pertemuan daring Zoom untuk menjelajahi koleksi seni keluarga Mia, yang dikembangkan selama beberapa tahun dan melibatkan karya-karya dari seniman yang tinggal/pernah bermukim di Indonesia. GULA Art Space diwujudkan sebagai upaya untuk mendokumentasikan karya-karya ini sekaligus memamerkan koleksi seni keluarganya.

Setelah mendengar ketertarikan Sally pada budaya dan sejarah lokal, seniman perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan hewan, Mia menghabiskan waktu untuk mengkurasi beberapa karya dari koleksinya dan berbagi dengan Sally. Akhirnya, setelah beberapa minggu Mia memperkenalkan koleksi yang dia miliki, Sally menapis 10 karya untuk kolaborasi ini. Selama proses ini juga, Sally merekam narasi audio untuk mendeskripsikan karya pilihannya, dengan caranya yang unik, dengan puisi. Dia memulainya dengan instalasi *The Ever-Evolving Face* dari Dadang Christanto. Kini, kesepuluh karya yang

diseleksi memiliki narasi audio berbentuk puisi yang indah dan menggugah hati. Seluruhnya dibacakan oleh Sally sendiri dan akan dibagikan dalam bentuk teks di booklet ini. Rekaman berbentuk audio bisa didengarkan melalui website Art et al.

Alasan-alasan Sally dalam menyeleksi karya atau seniman tertentu juga menarik untuk kami. Dia menghubungkan banyak dari pilihannya dengan empat elemen: api, udara, tanah dan air. Gagasan Sally mengilhami saya untuk melihat karya-karya yang ditapis ini dengan sudut pandang yang berbeda; memakai konsep-konsep yang tidak terpikirkan di awal kolaborasi. Hal-hal seperti ini yang Art et al. tunggu dari program Kurasi Koleksi -- cara-cara seniman kolaborator menyeleksi dan mengelompokkan karya membawa kejutan-kejutan, baik bagi kami maupun bagi kolektor. Semoga kami bisa terus melakukan kolaborasi-kolaborasi serupa di kemudian hari.

Introduction / Pengantar

MIA TJAHJADI
Founder of GULA

GULA Art Space
Photo by Mia Tjahjadi



Sally and I worked together to curate this series that showcases the vibrant and diverse culture of Indonesia. I feel honoured to collaborate with Sally, who shared her passion for art, fashion and textiles. We have chosen a selection of cultural pieces that represent the richness and multiculturalism of Indonesia with the underlying goal of inspiring people to embrace this beauty found in multiculturalism.

I come from a family of art enthusiasts. We have a diverse collection that we have all contributed to in the span of thirty years. The project to open an art space started with a desire to share this collection with the world releasing one series at a time. It then evolved into the idea of designing a space for an art collective that brings creatives together with the goal of introducing unique experiences.

With art, there is an opportunity to look deep into other realities. GULA (sugar) stands for *Galeri Untuk Lingkungan Artistik*, which translates as an opportunity to understand and relate through means of art. Just like sugar, art is ubiquitous, where it brings the sweetness of life; without it we would have no culture or creative becoming.

Through this collaboration with Ketemu Project and Art et al., may we inspire people that even though we live across the globe from each

other, we are still able to create something truly unique and meaningful. By sharing our love for multiculturalism and love for Indonesian art, we hope to inspire others to explore and celebrate the beauty of different cultures around the world.

Spiritual Art, A Poetic Mantra

Art is a bridge to the soul, a window to the divine. It is the language of the spirit, painting the emotions of the heart in hues more vivid than words can express. Through its brush strokes and melodies, art opens a portal to the infinite, inviting us to bask in the transcendent beauty of the human experience. It is a form of worship, a prayer to the divine, a connection to something greater than ourselves. Like the flicker of a candle in a dark room, art illuminates the path to the spiritual, inspiring us to seek meaning and purpose in this fleeting existence.

Sally dan saya bekerja bersama untuk mengkurasi seri ini--sebuah seri untuk menunjukkan budaya Indonesia yang beragam dan berwarna. Saya merasa terhormat bisa berkolaborasi dengan Sally, yang membagikan semangatnya atas hal-hal yang berkaitan dengan seni, fashion dan tekstil. Kami memilih beberapa karya kebudayaan yang merepresentasikan kekayaan Indonesia dan multikulturalisme di dalamnya, dengan tujuan utama menginspirasi publik untuk berbangga atas beragam keindahan dalam multikulturalisme.

Saya terlahir di keluarga yang menikmati seni. Kami memiliki koleksi yang merupakan kontribusi dari masing-masing anggota keluarga kami selama kurang lebih 30 tahun. Awal mulai dari proyek untuk membangun ruang seni adalah keinginan untuk berbagi koleksi ini kepada dunia, mempublikasikan satu per satu seri yang kami miliki. Niat ini berkembang menjadi gagasan untuk mendesain ruang bagi kolektif seni; sebuah ruang yang mempersatukan pekerja kreatif untuk memperkenalkan pengalaman-pengalaman unik.

Bersama seni, kita punya kesempatan untuk menyelami kebenaran-kebenaran lain. GULA adalah singkatan untuk *Galeri untuk Lingkungan Artistik*, yang juga berarti kesempatan untuk memahami dan terkoneksi melalui kesenian. Sama seperti gula, seni juga hadir di banyak ruang yang

memberi rasa manis pada kehidupan; tanpanya, kebudayaan dan kreativitas adalah hal mungkin saja mustahil.

Melalui kolaborasi dengan Ketemu dan Art et al, semoga kita bisa menginspirasi orang-orang yang tinggal dalam letak geografis yang berbeda-beda, tapi tetap bisa menciptakan sesuatu yang khas dan bermakna. Dengan berbagi cinta kita pada multikulturalisme dan seni dari Indonesia, kami berharap bisa menginspirasi orang lain untuk menyelami dan merayakan keindahan budaya yang beragam di dunia ini.

Seni Magis, Sebuah Mantra yang Puitis

Seni adalah jembatan ke jiwa, jendela ke yang ilahi. Bahasa roh, lukisan emosi-emosi dalam rona yang lebih terang daripada kata-kata. Melalui sapuan kuas dan melodi, seni membuka portal ke yang tak berhingga, mengajak kita bersenang-senang dalam indahnya pengalaman manusia yang teramat sangat. Dia adalah bentuk pemujaan, doa untuk yang ilahi, keterhubungan antara kita dengan sesuatu yang lebih besar. Dia menjelma nyala lilin di ruang gelap, seni menerangi jalan kita kepada sesuatu yang magis, menginspirasi kita untuk mencari makna dan tujuan dalam keberadaan kita yang fana.

Elements of Bali /

Anasir-Anasir Bali

SALLY HIRST

Sally Hirst
Photo by Venture Arts



I chose all my favourite artworks I learnt about. I chose the title *Elements of Bali* because the artworks I chose remind me of the elements of the earth. *The Elephant* painted using coffee by Rudi Sri Handoko reminds me of the element 'earth' because both coffee and the elephant come from the earth. The *ENVY* bag by Astari Rasjid, with the gun inside reminds me of the element 'fire' because of firing the gun and the anger caused by envy. The woman dancing with the blue background (*Diah Kili Suci Dancing*) by Ida Bagus Indra reminds me of the element 'air' because her arms and dress are flowing... she looks like she's dancing in the air. The 2-metre-tall head shaped statue by Dadang Christanto (*The Ever-Evolving Face*) reminds me of the element 'fire' because there is fire featured in the work and the people are screaming and look distressed. The teapot with the flower by Peter Brown (*Orchid*) reminds me of the element 'earth' because of the growing flower. The wooden statue protecting people of Dayak (the Dayak Guardian sculpture) reminds me of the element 'earth' and 'aether' because it's made of wood and magical because it protects people of Dayak from bad people who might cause harm. The shrine (*The Universal Mother*) by Shankari The Alchemist reminds me of the element 'water' because of the dolphins on either side of the shrine and the blue colour theme – it looks like an underwater city to me. It

also reminds me of the element 'aether' because it gives you energy and is magical. The other three artworks don't remind me of any elements, but I wanted to include them anyway because the little girl preparing for the dance by Huang Da Lai (*Unknown Title*) is a good representation of the Bali culture. The *10 Women* by Ni Nyoman Sani has an interesting meaning showing how unique all the women are, which I really liked. The man artwork (*Unknown Title*) by Mangu Putra with the newspaper clipping... I just simply really liked the style.

I liked learning about the history and culture of Bali and Indonesia whilst looking at the stunning artworks. I like that artwork makes learning about history and culture more engaging, interesting, accessible, and less overwhelming. I felt like I was going on a magical trip to Bali every week. I hope the artwork I chose also transports you to Bali. I hope to persuade my parents to take me to visit Bali one day.

Saya memilih karya-karya favorit yang saya jumpai dalam kolaborasi ini. Judul yang saya berikan adalah Anasir-Anasir Bali karena karya-karya yang saya seleksi mengingatkan saya pada elemen-elemen bumi. Gajah yang dilukis dengan kopi oleh Rudi Sri Handoko mengingatkan saya pada anasir tanah; gajah dan kopi, keduanya berasal dari tanah. Tas *ENVY* oleh Astari Rasjid, dengan pistol di dalamnya, mengingatkan saya pada anasir api karena potensi terbakarnya dan kemarahan yang muncul oleh api cemburu—seperti judulnya. Lukisan perempuan yang menari dengan latar biru (*Tarian Diah Kili Suci*) oleh Ida Bagus Indra membawa ingatan saya pada anasir udara; lenggak-lenggok tangan dan busana yang dia pakai membuatnya terlihat seperti sedang menari di udara. *Wajah yang Tak Pernah Lengkap*, patung berbentuk kepala setinggi 2 meter karya Dadang Christanto membuat saya berpikir tentang anasir api karena kobaran yang terlukis literal di karya, juga karena orang-orang di dalamnya yang tampak sedang berteriak dan tertekan. *Orchid*, lukisan teko teh dengan bunga karya Peter Brown mengingatkan saya pada anasir tanah karena bunga yang bertumbuh. Patung kayu yang menjaga orang-orang Dayak membawa anasir tanah dan aether karena dia terbuat dari kayu dan sifatnya yang magis, menjaga orang-orang Dayak dari orang-orang jahat yang mungkin mau menyerang mereka. Kuil *The Universal Mother* dari

Shankari The Alchemist mengingatkan saya pada anasir air dengan lumba-lumba di masing-masing sisi dan warna birunya—bagi saya—terlihat seperti kota di bawah air. Karya ini juga menyiratkan anasir aether karena dia memberi kita energi dan terlihat magis. Tiga karya lainnya mungkin tidak menyiratkan anasir apapun dalam diri saya. Saya ingin menyertakan mereka karena gadis kecil yang sedang bersiap-siap menari dari Huang Da Lai adalah representasi dari kebudayaan Bali. Karya 10 perempuan dari Ni Nyoman Sani punya arti yang menarik, menunjukkan perempuan yang unik dengan caranya masing-masing; hal yang sangat saya sukai. Karya laki-laki tak berjudul dari Mangu Putra yang menyertakan klip koran...saya suka sekali dengan gaya yang dia pakai.

Saya suka belajar tentang sejarah dan kebudayaan Bali dan Indonesia sambil melihat-lihat karya-karya yang mengagumkan. Saya senang ketika suatu karya membuat cara kita mempelajari sejarah dan kebudayaan lebih menarik, lebih dekat, lebih aksesibel dan lebih tidak membuat kita kelelahan. Saya merasa, saya sedang dalam perjalanan magis ke Bali setiap minggu. Saya berharap, karya seni yang saya pilih juga akan membawamu ke Bali. Saya berharap bisa membujuk orang tua saya untuk membawa saya ke sana suatu hari.

Astari Rasjid
ENVY 2006
Bronze
37 x 12 x 36 cm



Peter Browne
Orchid 1997
Acrylic on canvas
20 x 60 cm



Ida Bagus Indra
Diah Kili Suci Dancing 2009
Acrylic on canvas
400 x 400 cm



Dayak Guardian Sculpture, n.d
(Antique from Borneo, Indonesia)
Wood, metal, stone
30 x 30 x 128 cm



Dadang Christanto
Wajah yang Tak Pernah Lengkap
(*The Ever-Evolving Face*) 2012
Acrylic paint on aluminium
105 x 110 x 160 cm



Shankari the Alchemist
The Universal Mother 2002
Chalcedony, silver, semi-precious
gemstone
15 × 26 cm



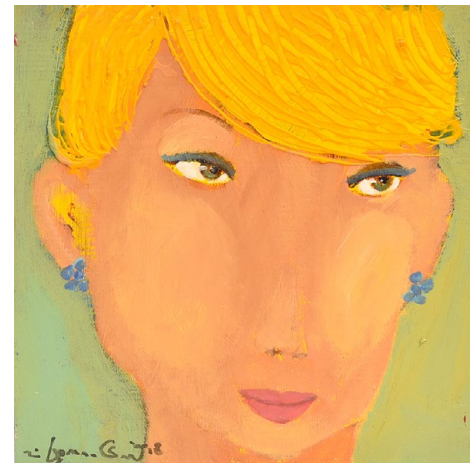
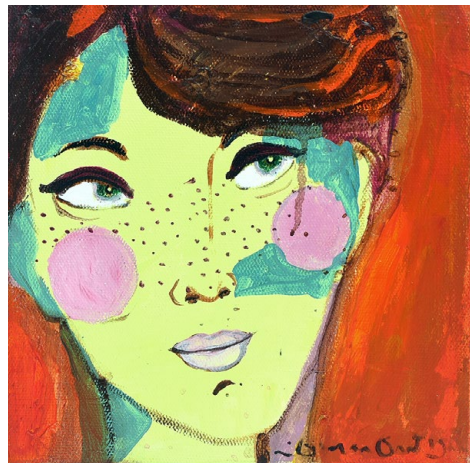
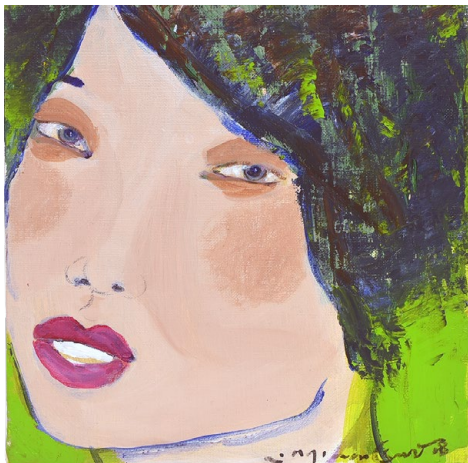
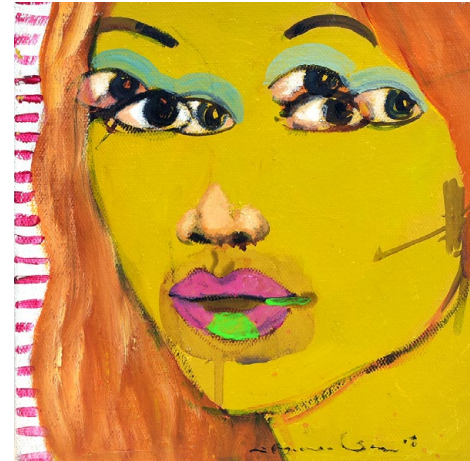
Mangu Putra
Unknown title 2001
Mixed media on canvas
51 × 61 cm



Huang Da Lai
Unknown title 1995
Oil on canvas
120 × 138 cm



Ni Nyoman Sani
10 Women 2008-2009
Acrylic on canvas
25 x 25 cm (each)



Rudi Sri Handoko
The Elephant 2009
Acrylic on canvas with coffee
202 x 152 cm



Acknowledgements / Ucapan Terima Kasih

KETEMU PROJECT

Ketemu Project is a transnational art collective and social enterprise hybrid based in Indonesia and Singapore. They are made up of an ever-evolving collective of artists, cultural managers, designers, educators and curators, focused on developing socially conscious interactions in art. 'Ketemu' in bahasa Indonesia means to 'meet' or 'encounter'. This name brings out the spirit of connecting people and initiating conversations – activities that are at the heart of Ketemu's initiatives.

GULA ART SPACE

We are a family of art enthusiasts. We have a diverse collection that we have all contributed to in the span of thirty years. The project started with a desire to share this collection with the world, releasing one series at a time. It then evolved into the idea of designing a space for an art collective that brings creatives together with the goal of introducing unique experiences to the public.

With art, there is an opportunity to look deep into other realities. GULA (sugar) stands for Galeri Untuk Lingkungan Artistik, which translates to an opportunity to understand and relate through means of art. Just like sugar, art is ubiquitous, where it brings the sweetness of life; without it we would have no culture or creative becoming. Sugar as a stimulant becomes the metaphor for how we wish to move forward. Through GULA, we give you the opportunity to stimulate new ideas about the world.

The great hope is that those who resonate will appreciate the notion that there are no certain rules to follow when it comes to art. The same goes for ways to view and experience art. We have found that the less governed one is by doctrine and conditioning, the more raw and honest the creation. With GULA, we push to expand and share the horizons that art continues to bring to life.

SALLY HIRST

Sally Hirst (b. 2001) is a talented illustrator, textile artist, and ceramicist. She is a socially engaged artist with much of her work being inspired by the people around her. Her parents are foster carers, and her foster family inspires much of her work. Accessibility is at the heart of everything that Sally creates. She is based at Venture Arts Studios in Manchester, which is a supported studio working with learning disabled artists.

ART ET AL.

Art et al. is an inclusive, curated international art platform that commissions and presents collaborations between artists from supported studios, artist peers and arts professionals. We elevate diverse voices and creative practices. Art et al. was conceived and developed by Sim Luttin and Arts Project Australia, Slominski Projects and Jennifer Lauren Gallery in partnership with the Australia Council for the Arts. The project and platform have been funded through arts funding from the British Council, the Australia Council, DFAT through their Australian Cultural Diplomacy Grants Program (ACDGP) and the Aesop Foundation.

Elements of Bali is part of Art et al. x Ketemu – a collaborative digital project between the U.K., Indonesia and Australia, happening across 2022–23. The British/ Indonesian component is funded by the British Council, and the Australian/Indonesian component is funded by the Australia Council for the Arts.

Art et al. would like to thank Curating Collections / 05 contributors Sally Hirst and Mia Tjahjadi for their passion, insights, and international collaboration on this project. Thanks also to Sidhi Vhisatya and our project partner Ketemu Project.

KETEMU PROJECT

Ketemu Project adalah sebuah kolektif seni transnasional dan usaha sosial hybrid yang berbasis di Indonesia dan Singapura. Mereka terdiri dari kumpulan seniman, pengelola budaya, desainer, pendidik, dan kurator yang terus tumbuh serta berfokus pada pengembangan seni yang sadar sosial. "Ketemu" bisa berarti "bertemu" atau "mengalami". Nama ini membawa semangat untuk menghubungkan orang dan memulai percakapan – aktivitas yang menjadi inti dari inisiatif Ketemu.

GULA ART SPACE

Kami adalah keluarga yang tertarik pada dunia seni. Kami memiliki beragam koleksi yang merupakan kontribusi dari masing-masing anggota keluarga selama kurang lebih 30 tahun. Proyek untuk mendirikan GULA dimulai dengan keinginan untuk membagikan koleksi kami pada dunia dan mempublikasikannya satu per satu. Rencana ini berkembang menjadi sebuah gagasan untuk mendesain ruang bagi kolektif seni yang menyatukan praktisi kreatif. Tujuan dari pengembangan ruang ini adalah memperkenalkan pengalaman unik ke publik.

Dengan kesenian, ada kesempatan untuk menyelami kenyataan-kenyataan lain. GULA yang merupakan singkatan untuk Galeri Untuk Lingkungan Artistik, atau kesempatan untuk memahami dan terkoneksi melalui seni; seperti layaknya gula, seni yang bisa ditemukan di sana-sini membawa rasa manis dalam hidup; tanpanya kebudayaan dan perwujudan kreativitas akan terasa hampa. GULA sebagai stimulan menjadi metafora bagi misi kami di masa depan. Melalui GULA, kami memberi kesempatan untuk memantik gagasan-gagasan baru tentang dunia.

Harapan besarnya adalah orang-orang yang sevisi akan menghargai ide bahwa tidak ada aturan-aturan khusus ketika kita berbicara tentang seni. Hal yang juga berlaku ketika kita melihat dan mengalami seni. Kami sadar bahwa semakin kita tidak terikat pada doktrin dan standar-standar tertentu, semakin kreasi kita tulus dan jujur. Dengan GULA, kami mendorong dan membagi cakrawala yang terus dibawa kesenian ke dalam hidup kita.

SALLY HIRST

Sally Hirst (b. 2001) adalah ilustrator berbakat, seniman tekstil dan keramik. Dia adalah seniman yang karya-karyanya terinspirasi dari pertemuan dengan orang-orang di sekitarnya. Dia dibesarkan oleh orang tua asuh yang menginspirasi sebagian besar karyanya. Aksesibilitas adalah segalanya dalam kerja-kerja Sally. Dia tergabung dalam Venture Arts di Manchester--sebuah studio berpendamping yang bekerja dengan seniman disabilitas pemula.

ART ET AL.

Art et al. adalah platform seni internasional yang inklusif dan terkurasi yang mendanai dan menghadirkan kolaborasi antara seniman berbasis studio, seniman, dan pekerja seni. Kami mengangkat beragam suara dan praktik kreatif. Art et al. disusun dan dikembangkan oleh Sim Luttin and Arts Project Australia, Slominski Projects, dan Jennifer Lauren Gallery dalam kemitraan dengan the Australia Council. Proyek dan platform ini mendapat dukungan dana melalui dana seni dari the Australia Council, DFAT melalui Program Hibah Diplomasi Budaya Australia (Australian Cultural Diplomacy Grants Program – ACDGP) dan Yayasan Aesop.

Anasir-Anasir Bali adalah bagian dari Art et al. x Ketemu Project – sebuah prakarsa digital kolaboratif antara Inggris, Indonesia, dan Australia, berlangsung selama 2022–23. Komponen Inggris/Indonesia didanai oleh British Council, dan komponen Australia/Indonesia didanai oleh Dewan Seni Australia.

Art et al. ingin berterima kasih kepada kontributor Koleksi Kurasi / 05 kontributors Sally Hirst dan Mia Tjahjadi untuk semangat, wawasan dan kolaborasi internasional mereka di project ini. Terima kasih juga kepada Sidhi Vhisatya dan mitra proyek kami, Ketemu Project.

Huang Da Lai
Unknown title 1995 (detail)

© Art et al. 2023

Produced by the Art et al. founding partners.

Curating Collections / 05

Partner: Mia Tjahjadi, Founder of GULA Art Space

Curator: Sally Hirst, Venture Arts

Design: Liz Cox, studiomono.co

Copyediting & proofreading:

Lisa Slominski & Jennifer Gilbert

First published: Digital open edition 2023

Images © the artists and estate 2023. Text © the authors, Art et al., and founding partners. The views and opinions expressed here are those of the authors. No material, whether written or photographic, may be reproduced without the permission of the artists, authors, Art et al. and the founding partners. Every effort has been made to ensure that any text and images in this publication have been reproduced with the permission of the artists or the appropriate authorities, wherever it is possible.

SUPPORTED BY



JENNIFER LAUREN
GALLERY

slominski
projects

K
E+3
MU
KETEMU PROJECT

ARTS
PROJECT
AUSTRALIA

Venture
Arts



